

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data pada bab IV diatas tentang interaksi sosial siswa tunanetra di sekolah reguler maka kesimpulan yang bisa diambil adalah:

1. Faktor internal (dari dalam diri siswa tunanetra) yang mendukung dan menghambat keberhasilan interaksi sosial anak

Pada subyek 1: IM memiliki kepribadian yang negatif karena pengaruh perlakuan keluarga yang over protection. Kemampuan orientasi dan mobilitasnya sangat kurang karena kurangnya kesempatan yang diberikan kepada untuk berlatih. Ada keinginan untuk berinteraksi dengan anggota kelompoknya namun diterima kelompoknya dan mengakibatkan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal yang mendukungnya adalah adanya keinginan yang untuk bisa mandiri dan perhatian Guru untuk selalu melibatkan IM dalam berbagai kegiatan kelompok.

Pada Subyek 2: NRL memiliki kepribadian yang cukup positif karena sejak awal keluarga sangat mendukung dengan memberi kesempatan untuk mandiri. Kemampuan Orientasi Mobilitasnya sangat bagus karena semangat untuk belajarnya tinggi untuk memahami lingkungan sekolahnya. Memiliki minat yang sangat besar untuk bisa berinteraksi sehingga penerimaan teman sebayanya sangat bagus. Kesulitan yang

dihadapi nyaris tidak ada karena NRL memiliki kemampuan bergaul, komunikasi yang sangat bagus demikian juga orang tua dan temannya sangat mendukung NRL.

2. Dukungan keluarga terhadap keberhasilan interaksi sosial siswa tunanetra di sekolah reguler.

Pada subyek 1: Dukungan keluarga yang diberikan kepada IM ternyata kontraproduktif terhadap IM untuk bisa berkembang karena orang tua sangat berlebihan dan over protective dalam memberikan perhatian pada IM. Upaya untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi IM dilakukan dengan cara selalu memberi bantuan apapun kesulitan IM dan hal itu sangat merugikan bagi perkembangan IM sendiri.

Pada subyek 2: Dukungan yang diberikan orang tua sangat positif baik dalam bentuk dukungan materi maupun non materi. Upaya yang dilakukan sehubungan kesulitan yang dihadapi anaknya dengan jalan mengupayakan kepada pihak yang lebih memahami kondisi putranya.

3. Lingkungan fisik sekolah mendukung atau menghambat siswa tunanetra dalam melakukan interaksi sosial.

Pada kedua subyek lingkungan fisik sekolah secara umum sangat baik, karena keduanya merupakan sekolah favorit.

4. Lingkungan sosial sekolah mendukung atau menghambat siswa tunanetra dalam melakukan interaksi sosial.

Pada subyek 1: IM kurang bisa diterima oleh sebagian besar teman sebayanya karena kurangnya kemandirian IM. Bentuk interaksi yang dilakukan hanya sekedar mendengarkan IM menyanyi. Guru sudah berusaha agar IM terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok. IM termasuk siswa yang terisolir karena tidak banyak teman yang memilihnya sebagai teman yang paling disenangi.

Pada subyek 2: NRL sangat terbuka diterima oleh sebagian besar teman sebayanya karena NRL sangat mandiri, tidak mudah marah dan anaknya terbuka bisa bergaul dengan siapa saja. Bentuk interaksinya berupa kerja sama, bermain bersama, dan kerja kelompok. Penerimaan guru juga sangat bagus karena NRL mandiri. NRL termasuk siswa yang sangat populer di kelasnya karena banyak teman yang memilih sebagai teman yang sangat disenangi.

5. Dukungan sistem sekolah terhadap keberhasilan interaksi sosial siswa.

Pada kedua subyek: Kedua sekolah sangat mendukung terhadap perkembangan siswa tunanetra dengan diberinya kesempatan siswa tunanetra belajar bersama dengan awas di kedua sekolah tersebut. Selalu melibatkan siswa tunanetra pada kegiatan sekolah dan upaya yang dilakukan sehubungan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi adalah menjalin kerjasama dengan Sekolah Luar Biasa.

Dari uraian di atas maka interaksi sosial siswa tunanetra dengan teman sebayanya di sekolah reguler sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang satu sama lain saling berkaitan, yang terangkum sebagai berikut.

Keberhasilan interaksi sosial siswa tunanetra di sekolah tersebut diakibatkan:

1. Motivasi dari dalam diri siswa tunanetra maupun lingkungannya.
2. Kepribadian yang cenderung positif (seperti: percaya diri, terbuka, ramah dan lain sebagainya)
3. Kemampuan Orientasi dan Mobilitas yang memadai.
4. Penerimaan kelompok.
5. Dukungan keluarga.
6. Lingkungan fisik yang bersahabat.
7. Dukungan sistem sekolah

B. Implikasi

Berdasarkan atas kesimpulan penelitian diatas, maka ada beberapa implikasi dari temuan penelitian terhadap interaksi sosial siswa tunanetra di sekolah reguler. Beberapa implikasi yang peneliti munculkan adalah sebagai berikut :

Pertama, bahwa kepribadian seseorang sangat mempengaruhi diterima tidaknya seseorang dalam kelompoknya, seseorang yang cenderung memiliki kepribadian yang negatif akan menampilkan perilaku yang negatif pula, memiliki peluang di jauhkan dari kelompoknya, dan kurangnya penerimaan dari lingkungannya. Hal ini akan berakibat pada kesempatan yang diberikan dari teman sebayanya. Anak akan menjadi terisolir dalam kelompoknya dan

berakibat pada sikap menyerah, rendah diri, dan kurangnya rasa percaya diri dan harga diri anak.

Kepribadian yang negatif bisa di sebabkan kurangnya pembelajaran dalam memodifikasi yang diperoleh anak dengan memperhatikan atau meniru model dalam melakukan tindakan-tindakan tersebut.

Kedua, kemampuan orientasi dan mobilitas, kemampuan ini yang paling penting dalam proses interaksi sosial karena apabila anak tidak memperoleh kesempatan yang baik untuk berorientasi dan belajar keterampilan bergerak, anak tidak memiliki konsep ruang dan merasakan ketakutan untuk bergerak, sehingga akan terhambat dalam memperoleh pengalaman baru, terhambat dalam mengadakan hubungan sosial dan hambatan dalam membentuk kemandirian. Perlu ada usaha mengembangkan anak tunanetra melalui berbagai latihan dengan bimbingan instruktur orientasi dan mobilitas dan guru pembimbing lainnya

Ketiga, Perlakuan dan dukungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Dukungan keluarga yang sangat positif akan menjadikan seseorang bisa mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Keempat, Lingkungan fisik yang tertata sedemikian rupa akan membuat nyaman bagi siswa tunanetra, dan menjadi faktor yang sangat mendukung dalam proses interaksi sosial anak, demikian sebaliknya bila lingkungan fisik kurang bersahabat mengakibatkan anak ragu-ragu untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan proses pengembangan interaksi sosialnya.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang interaksi sosial siswa tunanetra di sekolah reguler, dan adanya paradigma baru tentang pendidikan inklusif maka:

Pemerintah daerah hendaknya berupaya untuk lebih memahami dan memfasilitasi program tersebut, salah satunya berupa bantuan dana untuk Guru pembimbing khusus, atau pengangkatan guru pembimbing khusus.

Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi mengupayakan adanya; Sosialisasi program inklusi kepada seluruh lapisan masyarakat, khususnya di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional. Memberi dukungan sepenuhnya kepada sekolah yang sudah menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan memberikan pemahaman kepada seluruh keluarga besar sekolah tersebut tentang layanan pendidikan bagi anak tunanetra melalui pelatihan-pelatihan, seminar dan lain sebagainya.

Sekolah Luar Biasa di seluruh Kabupaten Banyuwangi harus menjadi pelopor dalam program pendidikan inklusif dan melakukan kerja sama dengan sekolah-sekolah reguler yang ada di wilayahnya dan secara khusus berupaya; Memberikan dukungan psikologis kepada para orang tua yang memiliki anak tunanetra dalam menghadapi permasalahan ketunanetraan anaknya, bersama sekolah reguler menyusun program bimbingan pengembangan kepada para siswa yang akan memasuki sekolah reguler, menyediakan sumber-sumber bacaan atau referensi yang berkaitan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam setting inklusi.

Sekolah Reguler se Kabupaten Banyuwangi; Memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus di wilayahnya untuk belajar bersama dengan anak



pada umumnya di sekolah tersebut, meningkatkan sumber daya manusia khususnya para guru untuk lebih memperdalam pemahaman tentang layanan pendidikan atau prinsip-prinsip pembelajaran bagi siswa tunanetra dengan selalu bekerja sama dengan Sekolah Luar Biasa dan orang tua murid dalam menyusun program pengembangan bagi siswa tunanetra.

Bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang hubungan antara kemampuan interaksi sosial anak tunanetra dengan prestasi belajarnya. Apakah anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang cukup bagus dibarengi prestasi belajar yang memuaskan.

Selanjutnya guna membantu sekolah reguler dalam mengembangkan interaksi sosial di lingkungan sekolahnya Peneliti juga merekomendasikan program hipotetik sebagai berikut:

Latar Belakang

Bergabungnya anak-anak penyandang cacat untuk belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya di lingkungan sekolah reguler, menimbulkan berbagai pengaruh pada diri anak itu sendiri maupun lingkungannya. Keberadaan anak-anak yang dianggap oleh anak-anak awas sebagai sesuatu yang tidak semestinya berada di sekolah reguler itu, mengakibatkan perasaan kurang percaya diri dan perasaan kurang enak pada diri anak tunanetra. Bagi anak-anak awas tersebut timbul perasaan aneh dan heran, mengapa anak-anak dengan kondisi yang tidak sama dengan mereka bisa belajar bersama dengan komunitas mereka.

Reaksi yang timbul bisa bermacam-macam yang bersifat positif dan negatif. Salah satu reaksi positif tersebut adalah karena adanya rasa kekaguman terhadap prestasi yang telah dicapai anak-anak penyandang cacat, sedangkan reaksi negatif bisa timbul karena persepsi mereka “Apakah anak-anak penyandang cacat bisa bekerjasama dengan anak-anak pada umumnya, Bagaimana cara belajarnya”, dan persepsi-persepsi lain yang menyangsikan kemampuan dan merugikan anak-anak penyandang cacat.

Terjadinya kendala atau kesulitan yang dihadapi siswa tunanetra (yang belajar bersama komunitas anak awas di sekolah reguler) dalam berinteraksi sosial seperti catatan dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mengharuskan adanya pemecahan masalah tersebut. Hal ini tersebut berujung pada perlunya program pengembangan interaksi sosial siswa tunanetra itu sendiri maupun perlunya menimbulkan kesadaran dikalangan teman sebaya, guru di lingkungan sekolah tersebut dan orang tuanya. Hal ini penting sebagai sarana belajar karena akhirnya individu akan menjadi bagian dari masyarakat di lingkungannya.

Oleh karena itu program ini sangat diperlukan untuk diselenggarakan bagi SLB A yang siswa-siswinya akan melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya di sekolah-sekolah reguler.

Atas dasar hasil penelitian diatas, peneliti merekomendasikan program pengembangan interaksi sosial bagi siswa tunanetra di sekolah reguler. Untuk membantu anak menghadapi situasi baru yang kondisinya jauh berbeda dengan sekolah asalnya, agar anak dapat mengembangkan interaksi sosial dengan teman sebayanya secara optimal.

Tujuan

Tujuan dari program ini adalah: (1) mengembangkan kemampuan orientasi mobilitas anak sehingga kemampuan interaksi sosial siswa tunanetra dengan teman sebayanya berkembang secara optimal, juga kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya; (2) meningkatkan pemahaman tentang ketunanetraan pada teman sebayanya, guru dan orang tuanya.

Diharapkan dengan program tersebut dapat tercipta hubungan yang harmonis antara siswa dengan teman sebayanya.

Materi

Materi program ini meliputi tiga bagian dasar yaitu: (1) orinetasi dan mobilitas (independent travel, penggunaan pendamping awas, orientasi lingkungan fisik, keterampilan merawat diri); (2) pemahaman tentang ketunanetraan; (3) keterampilan interaksi sosial (posisi tubuh pada saat berbicara, keterlibatan dalam kerja kelompok, bahasa non verbal).

Materi program pengembangan interaksi sosial siswa tunanetra ini merupakan tindak lanjut dari permasalahan-permasalahan yang muncul dari hasil penelitian yang dilakukan tentang faktor yang menghambat siswa tunanetra dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Sasaran

Sasaran program ini adalah siswa tunanetra yang akan atau telah memasuki sekolah reguler, dan lingkungan sosialnya (teman sebayanya, guru, warga sekolah lainnya beserta orang tuanya).

Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan program ini sebaiknya dilakukan seawal mungkin. Karena program ini melibatkan dua institusi yang berbeda yaitu SLBA dan Ssekolah reguler maka pelaksanaannya bisa disesuaikan. Salah satu waktu pelaksanaan yang cukup memungkinkan adalah pada saat MOS (Masa Orientasi Sekolah) dan waktu lain yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Pelaksana

Program pengembangan ini dapat dilaksanakan oleh beberapa nara sumber seperti; Instruktur Orientasi dan Mobilitas, Guru SLB, Guru sekolah reguler, panitia MOS dan profesional lain yang terkait.

Tabel 5.10
Matrix Program Pengembangan Interaksi Sosial
Siswa Tunanetra Di Sekolah Reguler

No	Materi	Sub Materi	Sasaran	Tujuan Khusus	Metode/ Teknik	Perte muan
1.	Orientasi dan Mobilitas	1. Independent travel (Bepergian sendiri) 2. Orientasi Lingkungan fisik. 3. Penggunaan pendamping awas. 4. Keterampilan Merawat Diri	Siswa tunanetra Siswa tunanetra Siswa tunanetra, teman sebaya Siswa tunanetra	Anak dapat memahami situasi/ kondisi lingkungan sekolahnya dan mampu bergerak secara mandiri dengan teknik yang tepat. Dapat menggunakan tehnik penggunaan pendamping awas dengan baik dan benar. Dapat melakukan ketrampilan merawat diri sendiri dengan baik dan benar.	Latihan/ Demonstrasi	10 kali 2 kali 2 kali 5 kali
2.	Pemahaman tentang ketunanetraan	Pengertian tunanetra, klasifikasi tunanetra, penyebab ketunanetraan, dampak dan implikasi ketunanetraan, masalah yang dihadapi, kebutuhan khusus, pengembangan tunanetra.	Siswa tunanetra, Teman sebaya, Guru, Orang tua	Memperoleh pemahaman yang tepat terhadap masalah ketunanetraan, menghargai kelebihan dan memahami kekurangannya, membantu bila diperlukan, adanya dukungan system.	Ceraman dan diskusi	2 kali

3.	Ketrampilan interaksi sosial	<p>1. Posisi tubuh ketika sedang berbicara dengan orang lain, cara berbicara, intonasi dan cara merespon pendapat teman.</p> <p>2. Bahasa non verbal (melambaikan tangan, mengangguk, tersenyum, cemberut, bertolak pinggang, mengacungkan jari, menguap, meludah dan lain sebagainya).</p> <p>3. Keterlibatan dalam kegiatan kelompok</p>	Siswa tunanetra	<p>Agar siswa dapat menyesuaikan diri dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya.</p> <p>Siswa dapat menggunakan bahasa non verbal dengan tepat.</p> <p>Anak dapat ikut serta dalam kegiatan kelompok bersama teman sebaya, dan saling menghargai kemampuan dan kekurangan satu sama lain.</p>	Latihan/Demonstrasi	3 kali
			Siswa tunanetra		Latihan/Demonstrasi	3 kali
			Siswa tunanetra dan teman sebayanya		Kegiatan langsung	Berulang-ulang

